

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menggambarkan terkait metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini, meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari objek penelitian secara menyeluruh dan detail. Dengan tidak terikat pada aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, peneliti dapat mengumpulkan data secara terbuka dan mendalam. Walaupun pendekatan ini menghasilkan informasi yang kaya dari sejumlah kecil responden yang dipilih secara khusus, hal ini juga membatasi kemampuan untuk menerapkan hasil penelitian secara umum ke populasi yang lebih besar (Asbari, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan metode studi yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Martin Heidegger. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggali pengalaman hidup manusia secara mendalam, bukan hanya sebagai fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga dalam maknanya yang lebih dalam. Menurut Moleong dalam (M. D. S. Nugroho & Kahija, 2016), pendekatan fenomenologis berfokus pada pengalaman subjektif manusia, di mana makna pengalaman menjadi inti dari kajian tersebut. Dalam konteks ini, pemahaman subjek bergerak dari dunia pengalaman langsung, yang sering kali bersifat konkret dan intuitif, menuju pengungkapan makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut. Dengan demikian,

fenomenologi tidak hanya melihat pengalaman sebagai sesuatu yang terjadi, tetapi juga berusaha memahami bagaimana pengalaman tersebut dihayati, dirasakan, dan diberi makna oleh individu yang mengalaminya. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendekati realitas sebagaimana yang dirasakan oleh subjek, sehingga memberikan wawasan yang lebih otentik dan mendalam. Fenomenologi ini berusaha untuk menginterpretasikan dari gejala secara apa adanya (*to show it self*) dan atau menurut penampakannya sendiri (*veils it self*) (Muslih, 2021:4). Pendekatan fenomenologis ini secara khusus menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode IPA bertujuan untuk menggali makna yang diberikan subjek terhadap pengalaman pribadi dan sosial mereka (Bayir & Lomas, 2016).

Hasil analisis data ini nantinya akan dibandingkan dan dikaitkan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan ini bertujuan membantu peneliti memahami “Dampak *Fatherless* pada Pertumbuhan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini”. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena dapat menggali dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif terkait ketidakhadiran ayah. Pendekatan ini menangkap makna pengalaman mereka dalam konteks sosial dan budaya, serta memungkinkan pengumpulan data yang fleksibel dan mendalam untuk mengembangkan teori baru “Dampak *Fatherless* pada Pertumbuhan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini”.

### **3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini yaitu 5 partisipan dengan kriteria anak usia dini dan orangtua yang sudah menikah dan mempunyai anak usia dini. Dengan ketentuan ayahnya yang sibuk bekerja, atau terjadi perceraian, juga kehilangan sosok suami untuk mendampingi pengasuhan anaknya. Jumlah partisipan yang terbatas ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam informasi dari setiap partisipan, termasuk pengalaman pribadi,

persepsi, dan dampak *fatherless* pada anak. Pendekatan ini lebih fokus pada kualitas data daripada kuantitas partisipan. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria dimana mengalami situasi suami (ayah dari anak-anak mereka) tidak hadir secara fisik atau emosional dalam pengasuhan. Ini menciptakan kelompok partisipan yang relatif homogen, yang memudahkan analisis karena pengalaman mereka berada dalam konteks serupa.

Dengan memilih 5 partisipan yang sesuai dengan kriteria tersebut, peneliti dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak *fatherless* terhadap anak usia dini, sekaligus mempertahankan fokus dan kedalaman analisis. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan sekolah X di Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari anak usia dini sebagai partisipan utama. Orang tua khususnya ibu, yang berperan aktif dalam pengasuhan. Guru kelas yang berinteraksi langsung dengan anak dalam konteks pendidikan formal. Dengan membandingkan data dari ketiga sumber tersebut, peneliti dapat mengonfirmasi kesesuaian dan memperkuat pemahaman terhadap makna pengalaman yang dirasakan anak.

Adapun rincian partisipan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan dalam tabel 3.1 sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Deskripsi Partisipan Penelitian**

<b>Nama Inisial Anak</b>	<b>Umur Anak</b>	<b>Nama Inisial Ibu dan Ayah</b>
APC	6 tahun	FA dan AL
KIA	5 tahun	F dan B
KAS	6 tahun	M dan A
AMN	5 tahun	I dan H
RAR	5 tahun	K dan A

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengikuti tahapan dan langkah-langkah penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh (Dr. Tedi Priatna, 2017), yaitu: 1) merumuskan fokus masalah penelitian, 2) menyusun kerangka teoretis, 3) melakukan pengumpulan data, 4) menganalisis data, dan 5) menyusun laporan penelitian. Penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 3.3.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman terkait dampak *fatherless* pada pertumbuhan kepercayaan diri anak usia dini dalam lingkup sekolah. Dengan fokus tersebut, peneliti dapat melakukan analisis secara mendalam.

#### 3.3.2 Kerangka Kerja Teoritis

Kerangka kerja teoritis dirancang oleh peneliti berdasarkan logika yang mengacu pada teori, konsep, atau pandangan tertentu mengenai dampak *fatherless* pada pertumbuhan kepercayaan diri anak usia dini.

#### 3.3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber berupa peristiwa yang melibatkan dampak *fatherless* pada pertumbuhan kepercayaan diri anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan pendekatan pertanyaan terbuka.

#### 3.3.4 Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah data terkumpul untuk merumuskan temuan penelitian secara umum terkait dampak *fatherless* pada pertumbuhan kepercayaan diri anak usia dini, dengan menerapkan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

### 3.3.5 Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan dilakukan oleh peneliti sebagai cara untuk menyampaikan hasil atau temuan yang diperoleh dari penelitian mengenai dampak *fatherless* pada pertumbuhan kepercayaan diri anak usia dini.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

### 3.4.1 Studi Kepustakaan

Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Adapun studi kepustakaan yang penulis lakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan studi literatur seperti pada buku, ebook, internet, artikel di internet, maupun bahan tertulis lainnya baik media cetak maupun internet yang berhubungan dengan permasalahan pokok yang ada.

### 3.4.2 Wawancara

Wawancara kualitatif menjadi salah satu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah agar mendapatkan informasi secara langsung melalui narasumber berupa informasi yang bersifat historis mengenai *fatherless*.

Wawancara kualitatif dilaksanakan melalui *face-to-face* interview (wawancara secara berhadapan) dengan pihak orangtua dengan sistem semi-terstruktur menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended question*) sehingga narasumber secara objektif menjawab secara deskriptif dan rinci. Adapun protokol wawancara (*interview protocol*) yang tepat (Creswell, 2016) untuk teknik pengumpulan data ini agar dapat berjalan dengan lancar yaitu:

- 1) Menyiapkan kelengkapan format seperti judul, tanggal, lokasi, serta identitas pewawancara dan narasumber.
- 2) Instruksi wawancara sebagai patokan prosedural bagi narasumber.
- 3) Proses penjajakan dengan mengajukan 4-5 pertanyaan sebagai sub-pertanyaan terhadap gagasan narasumber.
- 4) Menyiapkan waktu jeda untuk merekam maupun mencatat pernyataan dari narasumber.
- 5) Mengucapkan terima kasih kepada narasumber.
- 6) Mengembangkan catatan selaku dokumen wawancara untuk mengemukakan informasi materi secara primer, sarana peneliti memberikan tanggapan secara langsung, validasi informais, bahan materi visual, dan kelengkapan materi penelitian.

Sistematika wawancara dalam penelitian ini bersifat dalam jaringan (*daring*) maupun luar jaringan (*luring*) menyesuaikan dengan mufakat antara peneliti dan narasumber.

### 3.4.3 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi secara langsung, yaitu suatu pengamatan yang diteliti dan dilakukan berulang-ulang yang bertujuan membuat catatan atau deskripsi mengenai kenyataan, serta mengetahui masalah tersebut. Studi lapangan ini dilakukan sebagai penunjang (pelengkap)

dalam penelitian. Observasi atau pengamatan, dilakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah.

Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan reflektif terhadap realitas yang dialami partisipan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data guna menguji suatu hipotesis (Sappaile, 2007). Menurut Sugiyono (2013), dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri adalah instrumen utamanya. Ini berarti peneliti memainkan peran sentral dari tahap awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Adapun instrumen penelitian dengan pedoman wawancara untuk orangtua tentang *fatherless* sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Instrumen Wawancara untuk Orangtua**

No.	Sub-question	Question
1.	Pengatahuan tentang <i>fatherless</i>	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang istilah <i>fatherless</i> ?
		Menurut Bapak/Ibu apa saja faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami <i>fatherless</i> ?
		Menurut Bapak/Ibu apakah anak Bapak/Ibu berpotensi mengalami <i>fatherless</i> ? Jelaskan alasannya.
2.	Dampak <i>fatherless</i> Terhadap Kepercayaan Diri Anak	Menurut Bapak/Ibu bagaimana kondisi emosional anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah? Apakah mereka cenderung lebih cemas atau tidak percaya diri?
		Apakah Bapak/Ibu melihat perbedaan anak yang tumbuh dengan ketidakhadiran peran ayah ketika berinteraksi dengan teman-temannya yang

		memiliki peran ayah sepenuhnya? Bagaimanakah perbedaannya?
		Menurut Bapak/Ibu, apakah anak yang <i>fatherless</i> lebih sulit dalam mengambil keputusan atau kurang mandiri dibanding anak yang memiliki peran ayah?
3.	Peran Ayah dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak	Menurut Bapak/Ibu, apakah keterlibatan peran ayah dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri? Berikan contohnya.
		Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran ayah dalam membentuk kemampuan sosial anak, misalnya dalam mengajarkan keberanian berbicara atau berinteraksi dengan orang lain?
		Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peran ayah agar anak dapat tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik?
4.	Strategi Mengatasi Dampak <i>Fatherless</i>	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran ibu dalam menggantikan peran ayah dalam membangun kepercayaan diri anak yang kehilangan peran ayah?
		Menurut Bapak/Ibu, apakah ada figur lain di keluarga atau lingkungan yang bisa membantu anak mengatasi dampak <i>fatherless</i> ? Jika ada, siapa dan bagaimanakah perannya?
		Apa pesan Bapak/Ibu untuk para orangtua khususnya ayah agar lebih terlibat dalam pengasuhan anaknya?

Adapun contoh pedoman observasi untuk anak sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Instrumen Observasi untuk Anak**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Hasil Penelitian			
			BB	MB	BSH	BSB

Kepercayaan Diri	Memberi arahan atau perintah kepada orang lain	Anak mampu mengarahkan kelompoknya				
		Anak mampu mengatur peran sebagai pemimpin dalam kerjasama kelompok				
		Anak mampu memimpin teman-temannya dalam suatu aktivitas kelompok				
		Anak mampu memberikan intruksi untuk perbaikan atau penyusunan sesuatu				
	Menggunakan intonasi suara yang sesuai dengan intonasi	Anak mampu menggunakan intonasi yang tepat, seperti berbicara dengan suara tegas saat memberi instruksi, suara lembut saat menenangkan teman, dan suara penuh semangat saat bercerita				
	Mengekspresikan pendapat	Anak mampu mengekspresikan pendapatnya, seperti memilih permainan yang disukai, menyatakan alasan setuju atau tidak setuju, serta mengusulkan ide sesuai dengan situasi yang dihadapinya				
	Interaksi sosial dengan orang lain	Anak mampu berinteraksi dengan teman dan orang lain				

dalam aktivitas sosial	dalam berbagai aktivitas sosial, seperti duduk bersama, berbicara, dan berbagi perannya dalam kelompok ketika di kelas				
Bekerja kooperatif dalam kelompok	Anak mampu berbagi tugas, mengikuti aturan saat bermain, mendengarkan pendapat teman, serta membantu teman saat diperlukan.				
Menatap lawan bicara saat berbicara atau di ajak berbicara	Anak mampu menatap teman atau guru saat diajak berbicara atau mendengarkan, tidak menghindari kontak mata secara berlebihan, serta menunjukkan ekspresi yang sesuai dalam interaksi dengan orang sekitarnya.				
Berbicara dengan lancar	Anak mampu menunjukkan keberaniannya saat bertanya di kelas, menjawab pertanyaan guru dengan jelas, menceritakan pengalaman secara jelas, mengungkapkan setiap pendapatnya tanpa ragu				

	Memulai kontak yang ramah dengan orang lain	Anak mampu memulai interaksi dua arah saat bersosialisasi seperti menyapa lebih dulu, mengajak teman bermain atau berbicara, menanggapi lawan bicara dengan tepat				
--	---	---	--	--	--	--

### 3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi. Menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2009) IPA bertujuan untuk memahami bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman hidup mereka. Dalam konteks ini, IPA memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman anak-anak usia dini yang mengalami kondisi *fatherless*. Dengan pendekatan ini, peneliti berperan sebagai interpreter yang berusaha memahami pengalaman subjektif partisipan melalui proses hermeneutika. Adapun Langkah-langkah analisis data dalam IPA sebagai berikut :

#### 3.6.1 Membaca dan Membaca Ulang (*Multiple Reading*)

Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian, seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan kedalam bahasa tulisan. Rekaman audio yang digunakan oleh peneliti berfungsi untuk membantu mengingat kembali hasil wawancara sehingga mempermudah peneliti dalam membuat transkrip data dalam bentuk tulisan. Setiap kata-kata yang disampaikan oleh partisipan sangat penting karena dari setiap narasi yang disampaikan

oleh partisipan dapat memudahkan penilaian bagi peneliti juga dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai narasi-narasi yang akan dituliskan. Adapun contoh transkrip wawancara antara lain sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Transkrip Hasil Wawancara**

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA	
Partisipan	: Ibu AL & Ayah FA
Orangtua	: Anak APC
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang istilah <i>fatherless</i>?            Transkrip hasil wawancara Ibu : <i>Fatherless</i> itu adalah peran ayah yang kurang atau kehilangan peran ayah, ayahnya ada di sekitar anak, tapi tidak pernah terlibat dalam pengasuhannya, anak saya juga berpotensi mengalaminya karena ayahnya sibuk bekerja dan ketika ada di rumah pun lebih banyak bermain hp jadi jarang berinteraksi dengan ayahnya            Transkrip hasil wawancara Ayah : Setelah saya cari tahu <i>fatherless</i> itu adalah peran ayah yang hilang, mungkin karena ayahnya sudah tidak ada, jadi saya rasa anak saya tidak berpotensi mengalami <i>fatherless</i> karena masih ada ayahnya</li> <li>▪ Menurut Bapak/Ibu dampak <i>fatherless</i> terhadap kepercayaan diri anak?            Transkrip hasil wawancara Ibu : <i>Fatherless</i> menurut saya berdampak pada anak karena anak lebih sering cemas, kurang percaya diri dan lebih menempel terus pada ibu, anak juga jadi suka bingung kalo di suruh milih sesuatu.            Transkrip hasil wawancara Ayah : Saya belum pernah melihatnya jadi belum bisa menjelaskan, jadi kalo ditanya tentang anak yang <i>fatherless</i> lebih sulit dalam mengambil keputusan atau kurang mandiri dibanding anak yang memiliki peran ayah sepertinya tidak ya, mungkin kalo kurang percaya diri ya bisa jadi.</li> <li>▪ Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran Ayah dalam membangun kepercayaan diri anak?            Transkrip hasil wawancara Ibu : Keterlibatan peran ayah dapat membantu anak ketika tampil dipanggung, wajah anak lebih ceria ketika ada ayah nya dan anak jadi lebih berani, Semoga ayah bisa terlibat secara langsung dan intens keterlibatannya, agar menjadikan anak lebih baik perkembangan dan pertumbuhannya.            Transkrip hasil wawancara Ayah : Keterlibatan peran ayah dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri sepertinya itu iya, mungkin ketika anak sedang tampil di acara sekolahnya dia menjadi lebih ceria, saya sebenarnya tidak banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Sehari-hari, istri saya yang lebih banyak mengurus dan</li> </ul>	

mendampingi anak. Saya jarang berinteraksi secara langsung dalam hal membimbing keberanian berbicara atau berinteraksi dengan orang lain.

- Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi mengatasi dampak *fatherless*?

Transkrip hasil wawancara Ibu : Menurut saya jika hanya mengandalkan peran ibu tidak akan maksimal, karena hanya peran ibu saja tidak cukup untuk menggantikan peran ayah ditambah ibu juga banyak mengurus urusan rumah tangga lainnya, mungkin bersama sosok paman atau kakak laki-lakinya bisa membantu anak mengatasi dampak *fatherless*. Saya sih bepesan kepada para ayah yaitu terlibatlah dalam tumbuh kembang anak, luangkan lah waktu, bukan hanya hadir tapi dengan terlibat.

Transkrip hasil wawancara Ayah : Dengan mengajari anak untuk percaya diri, karena tugas seorang ayah itu yang mencari nafkah itulah kenapa ibu yang harus mengajarnya, mungkin juga kakeknya bisa membantu untuk anak mendapatkan figur ayah saat ayahnya sibuk dan saya sadar bahwa selama ini saya kurang terlibat dalam pengasuhan anak saya. Mungkin karena kesibukan kerja, mungkin juga karena pola asuh yang saya lihat dari generasi sebelumnya. Saya dulu berpikir bahwa mencari nafkah sudah cukup untuk menunjukkan kasih sayang, jadi semoga saya sendiri bisa meluangkan waktu untuk anak saya.

### 3.6.2 Catatan Awal (*Initial Comment*)

Analisis tahap awal ini sangat mendetail karena tahapan ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level 39 eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Tahapan ini juga merupakan tahapan identifikasi spesifik tentang cara-cara partisipan dalam mengatakan sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu. Tahap 1 dan 2 ini melebur dengan diawali membuat catatan pada transkrip, kemudian membaca dan membuat catatan eksploratori atau catatan umum dan peneliti memberikan komentar mengenai data. Komentar eksploratori dilakukan untuk memperoleh inti sari. Komentar eksploratori meliputi komentar deskriptif, komentar bahasa, dan komentar konseptual. Komentar deskriptif difokuskan

pada penggambaran isi/konten dari apa yang dikatakan partisipan dan subjek dari perkataan dalam transkrip. Komentar bahasa difokuskan pada catatan eksploratori yang memperhatikan penggunaan bahasa yang spesifik oleh partisipan. Peneliti fokus pada isi dan makna dari bahasa yang disampaikan. Komentar konseptual lebih difokuskan pada level yang konseptual. Koding yang konseptual ini menggunakan bentuk-bentuk yang interogatif (mempertanyakan). Peneliti mencatat kesan awal, kata-kata penting, dan pengamatan mengenai bagaimana partisipan mengekspresikan pengalaman mereka. Adapun contohnya seperti berikut :

**Tabel 3.5 Contoh *Initial Comment***

<i>Original Transcript</i>	<i>Exploratory comments</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang istilah <i>fatherless</i>? Transkrip hasil wawancara Ibu : <i>Fatherless</i> itu adalah peran ayah yang kurang atau kehilangan peran ayah, ayahnya ada di sekitar anak, tapi tidak pernah terlibat dalam pengasuhannya, anak saya juga berpotensi mengalaminya karena ayahnya sibuk bekerja dan ketika ada di rumah pun lebih banyak bermain hp jadi jarang berinteraksi dengan ayahnya Transkrip hasil wawancara Ayah : Setelah saya cari tahu <i>fatherless</i> itu adalah peran ayah yang hilang, mungkin karena ayahnya sudah tidak ada, jadi saya rasa anak saya tidak berpotensi mengalami <i>fatherless</i> karena masih ada ayahnya</li> <li>▪ Menurut Bapak/Ibu dampak <i>fatherless</i> terhadap kepercayaan diri anak? Transkrip hasil wawancara Ibu : <i>Fatherless</i> menurut saya berdampak pada anak karena anak lebih sering cemas, kurang percaya diri dan lebih menempel terus pada ibu, anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ibu merasa anaknya mengalami <i>fatherless</i> karena ayah kurang hadir secara emosional. Menunjukkan bentuk <i>fatherless</i> bukan karena tidak adanya ayah, tapi ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan.</li> <li>▪ Ayah menilai kehadirannya secara fisik sudah cukup untuk menghindari kondisi <i>fatherless</i>. Perbedaan persepsi antara ibu dan ayah tentang makna keterlibatan ayah.</li> </ul>

<p>juga jadi suka bingung kalo di suruh milih sesuatu.</p> <p>Transkrip hasil wawancara Ayah : Saya belum pernah melihatnya jadi belum bisa menjelaskan, jadi kalo ditanya tentang anak yang <i>fatherless</i> lebih sulit dalam mengambil keputusan atau kurang mandiri dibanding anak yang memiliki peran ayah sepertinya tidak ya, mungkin kalo kurang percaya diri ya bisa jadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran Ayah dalam membangun kepercayaan diri anak?</li> </ul> <p>Transkrip hasil wawancara Ibu : Keterlibatan peran ayah dapat membantu anak ketika tampil dipanggung,wajah anak lebih ceria ketika ada ayah nya dan anak jadi lebih berani, Semoga ayah bisa terlibat secara langsung dan intens keterlibatan nya, agar menjadikan anak lebih baik perkembangan dan pertumbuhannya.</p> <p>Transkrip hasil wawancara Ayah : Keterlibatan peran ayah dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri sepertinya itu iya, mungkin ketika anak sedang tampil di acara sekolahnya dia menjadi lebih ceria, saya sebenarnya tidak banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Sehari-hari, istri saya yang lebih banyak mengurus dan mendampingi anak. Saya jarang berinteraksi secara langsung dalam hal membimbing keberanian berbicara atau berinteraksi dengan orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi mengatasi dampak <i>fatherless</i>?</li> </ul> <p>Transkrip hasil wawancara Ibu : Menurut saya jika hanya mengandalkan peran ibu tidak akan maksimal, karena hanya peran ibu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Harapan ibu terhadap ayah untuk lebih hadir dan aktif dalam pengasuhan. Menggambarkan harapan besar akan perubahan peran ayah dalam membangun kepercayaan diri anak.</li> <li>▪ Refleksi diri ayah mengenai perannya yang kurang dalam pengasuhan. Potensi untuk perubahan positif dalam peran ayah meskipun selama ini dominan sebagai pencari nafkah.</li> </ul>
--	---

<p>saja tidak cukup untuk menggantikan peran ayah ditambah ibu juga banyak mengurus urusan rumah tangga lainnya, mungkin bersama sosok paman atau kakak laki-lakinya bisa membantu anak mengatasi dampak <i>fatherless</i>. Saya sih bepesan kepada para ayah yaitu terlibatlah dalam tumbuh kembang anak, luangkan lah waktu, bukan hanya hadir tapi dengan terlibat.</p> <p>Transkrip hasil wawancara Ayah : Dengan mengajari anak untuk percaya diri, karena tugas seorang ayah itu yang mencari nafkah itulah kenapa ibu yang harus mengajarnya, mungkin juga kakeknya bisa membantu untuk anak mendapatkan figur ayah saat ayahnya sibuk dan saya sadar bahwa selama ini saya kurang terlibat dalam pengasuhan anak saya. Mungkin karena kesibukan kerja, mungkin juga karena pola asuh yang saya lihat dari generasi sebelumnya. Saya dulu berpikir bahwa mencari nafkah sudah cukup untuk menunjukkan kasih sayang, jadi semoga saya sendiri bisa meluangkan waktu untuk anak saya.</p>	
--	--

Setelah memberikan komentar eksploratori peneliti melakukan dekonstruksi (*deconstruction*), hal ini membantu peneliti untuk mengembangkan strategi de-kontekstualisasi yang membawa peneliti pada fokus yang lebih detail dari setiap kata dan makna dari partisipan penelitian. De-kontekstualisasi membantu mengembangkan penilaian yang secara alamiah diberikan pada laporan-laporan partisipan dan dapat menekankan pentingnya konteks dalam interviu sebagai keseluruhan dan membantu melihat saling hubungan antar satu pengalaman dengan pengalaman lain.

Selanjutnya adalah melakukan tinjauan umum terhadap tulisan catatan awal (*overview of writing initial notes*). Langkah ini dilakukan dengan cara memberikan catatan-catatan eksploratory yang dapat digunakan selama mengeksplor data dengan cara: 1) peneliti memulai dari transkrip, menggarisbawahi teks-teks yang kelihatan penting sambil menuliskan keterangan-keterangan mengapa sesuatu itu dipikirkan dan digarisbawahi dan karena itu sesuatu itu dianggap penting; 2) mengasosiasi secara bebas teks-teks dari partisipan, menukiskan apapun yang muncul dalam pemikiran ketika membaca kalimat-kalimat dan kata-kata tertentu.

### 3.6.3 Pengembangan Tema Emergen (*Developing Emergent Themes*)

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari catatan awal dengan tetap mempertahankan hubungan kontekstualnya.

**Tabel 3.6 Contoh *Developing Emergent Themes***

<i>Original Transcript</i>	<i>Exploratory comments</i>	<i>Emergent Themes</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang istilah <i>fatherless</i>? Transkrip hasil wawancara Ibu : <i>Fatherless</i> itu adalah peran ayah yang kurang atau kehilangan peran ayah, ayahnya ada di sekitar anak, tapi tidak pernah terlibat dalam pengasuhannya, anak saya juga berpotensi mengalaminya karena ayahnya sibuk bekerja dan ketika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ibu merasa anaknya mengalami <i>fatherless</i> karena ayah kurang hadir secara emosional. Menunjukkan bentuk <i>fatherless</i> bukan karena tidak adanya ayah, tapi ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan.</li> <li>▪ Ayah menilai kehadirannya secara fisik sudah cukup untuk menghindari kondisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Minimnya Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan</li> <li>▪ Perbedaan Persepsi Orangtua terhadap Konsep <i>Fatherless</i></li> <li>▪ Ibu menyadari pentingnya keterlibatan emosional dan interaksi langsung dalam membangun</li> </ul>

<p>ada di rumah pun lebih banyak bermain hp jadi jarang berinteraksi dengan ayahnya</p> <p>Transkrip hasil wawancara Ayah :</p> <p>Setelah saya cari tahu <i>fatherless</i> itu adalah peran ayah yang hilang, mungkin karena ayahnya sudah tidak ada, jadi saya rasa anak saya tidak berpotensi mengalami <i>fatherless</i> karena masih ada ayahnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menurut Bapak/Ibu dampak <i>fatherless</i> terhadap kepercayaan diri anak?</li> </ul> <p>Transkrip hasil wawancara Ibu :</p> <p><i>Fatherless</i> menurut saya berdampak pada anak karena anak lebih sering cemas, kurang percaya diri dan lebih menempel terus pada ibu, anak juga jadi suka bingung kalo di suruh milih sesuatu.</p> <p>Transkrip hasil wawancara Ayah :</p> <p>Saya belum pernah</p>	<p><i>fatherless</i>. Perbedaan persepsi antara ibu dan ayah tentang makna keterlibatan ayah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Harapan ibu terhadap ayah untuk lebih hadir dan aktif dalam pengasuhan. Menggambarkan harapan besar akan perubahan peran ayah dalam membangun kepercayaan diri anak.</li> <li>▪ Refleksi diri ayah mengenai perannya yang kurang dalam pengasuhan. Potensi untuk perubahan positif dalam peran ayah meskipun selama ini dominan sebagai pencari nafkah.</li> </ul>	<p>kepercayaan diri anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Harapan Ibu terhadap Perubahan Peran Ayah</li> <li>▪ Refleksi Diri Ayah dan Potensi Perubahan</li> </ul>
--	---	---

<p>melihatnya jadi belum bisa menjelaskan, jadi kalo ditanya tentang anak yang <i>fatherless</i> lebih sulit dalam mengambil keputusan atau kurang mandiri dibanding anak yang memiliki peran ayah seperti tidak ya, mungkin kalo kurang percaya diri ya bisa jadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran Ayah dalam membangun kepercayaan diri anak?</li> </ul> <p>Transkrip hasil wawancara Ibu : Keterlibatan peran ayah dapat membantu anak ketika tampil dipanggung,wajah anak lebih ceria ketika ada ayah nya dan anak jadi lebih berani, Semoga ayah bisa terlibat secara langsung dan intens keterlibatan nya, agar menjadikan anak lebih baik</p>		
--	--	--

<p>perkembangan dan pertumbuhannya.</p> <p>Transkrip hasil wawancara Ayah :</p> <p>Keterlibatan peran ayah dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri seperti itu iya, mungkin ketika anak sedang tampil di acara sekolahnya dia menjadi lebih ceria, saya sebenarnya tidak banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Sehari-hari, istri saya yang lebih banyak mengurus dan mendampingi anak. Saya jarang berinteraksi secara langsung dalam hal membimbing keberanian berbicara atau berinteraksi dengan orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menurut Bapak/Ibu, bagaimana strategi mengatasi dampak <i>fatherless</i>?</li> </ul> <p>Transkrip hasil wawancara Ibu :</p> <p>Menurut saya jika hanya mengandalkan peran ibu tidak akan maksimal, karena</p>		
--	--	--

<p>hanya peran ibu saja tidak cukup untuk menggantikan peran ayah ditambah ibu juga banyak mengurus urusan rumah tangga lainnya, mungkin bersama sosok paman atau kakak laki-lakinya bisa membantu anak mengatasi dampak <i>fatherless</i>. Saya sih bepesan kepada para ayah yaitu terlibatlah dalam tumbuh kembang anak, luangkan lah waktu, bukan hanya hadir tapi dengan terlibat.</p> <p>Transkrip hasil wawancara Ayah :  Dengan mengajari anak untuk percaya diri, karena tugas seorang ayah itu yang mencari nafkah itulah kenapa ibu yang harus mengajarnya, mungkin juga kakeknya bisa membantu untuk anak mendapatkan figur ayah saat ayahnya sibuk dan saya sadar bahwa</p>		
---	--	--

<p>selama ini saya kurang terlibat dalam pengasuhan anak saya. Mungkin karena kesibukan kerja, mungkin juga karena pola asuh yang saya lihat dari generasi sebelumnya. Saya dulu berpikir bahwa mencari nafkah sudah cukup untuk menunjukkan kasih sayang, jadi semoga saya sendiri bisa meluangkan waktu untuk anak saya.</p>		
--	--	--

#### 3.6.4 Pencarian Koneksi antar Tema (*Initial Clustering of Themes*)

Pengumpulan data dan pembuatan komentar eksploratori dilakukan dengan berorientasi pada partisipan. Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau *mapping*/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian. Mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian dan menghasilkan struktur yang memberikan pada peneliti hal-hal yang penting dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan penting dari keterangan keterangan partisipan. Tema-tema yang telah dikembangkan kemudian dianalisis untuk mencari keterkaitan satu sama lain dan membentuk struktur makna yang utuh.

Tabel 3.7 Contoh *Clustered Themes*

<i>Clustered Themes</i>	
Pemahaman terkait <i>fatherless</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Minimnya Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan</li> <li>▪ Perbedaan Persepsi Orangtua terhadap Konsep <i>Fatherless</i></li> </ul>
Dampak <i>fatherless</i> pada kepercayaan diri anak usia dini	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ibu menyadari pentingnya keterlibatan emosional dan interaksi langsung dalam membangun kepercayaan diri anak.</li> </ul>
Peran Ayah dalam membangun kepercayaan diri anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ayah melakukan refleksi diri dan Potensi Perubahan</li> </ul>
Strategi mengatasi dampak <i>fatherless</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Harapan Ibu terhadap Perubahan Peran Ayah</li> </ul>

### 3.6.5 Pengulangan Proses pada Partisipan Lain (*Moving to the Next Case*)

Pada proses analisis ini diulang pada setiap partisipan secara idiografis. Pada tahap ini, peneliti mengulangi seluruh proses analisis secara menyeluruh terhadap setiap partisipan satu per satu. Proses ini dilakukan secara idiografis, yaitu dengan fokus mendalam pada pengalaman unik dari masing-masing individu tanpa langsung membandingkannya dengan partisipan lain. Pendekatan ini penting untuk menjaga integritas data dan memahami pengalaman setiap partisipan dalam konteks kehidupannya sendiri.

### 3.6.6 Mengidentifikasi Tema-Tema Umum (*Looking for Patterns Across Cases*)

Setelah seluruh data dari masing-masing partisipan dianalisis secara idiografis, peneliti kemudian mulai mencari pola-pola yang muncul secara lintas kasus. Proses ini tidak semata-mata menjumlahkan temuan individual, tetapi melibatkan proses interpretatif yang mendalam untuk melihat keterkaitan antar pengalaman, kesamaan dalam makna, serta perbedaan yang

signifikan. Peneliti mengelompokkan tema-tema yang serupa, mengkategorikan makna-makna yang saling mendukung, dan menyusun narasi lintas partisipan yang dapat menggambarkan fenomena secara lebih utuh.

**Tabel 3.8 Contoh *Table of Themes***

<i>Table of themes</i>		
<b>Tema Induk</b>	<b>Tema Superordinat</b>	<b>Kutipan Pernyataan Partisipan</b>
Pemahaman Terkait <i>Fatherless</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Minimnya Keterlibatan Ayah Meski Hadir Secara Fisik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ P1 Ibu: “Iya, karena ayahnya sibuk bekerja, dan ketika ada di rumah pun lebih banyak bermain hp, jarang berinteraksi dengan ayahnya.”</li> <li>▪ P4 Ibu: “Iya, karena ayahnya kurang menyediakan waktu dan berinteraksi dengan anak.”</li> <li>▪ P5 Ayah: “Saya merasa satu atap dengan anak istri tapi saya merasa jauh.”</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketidakseimbangan Peran karena Budaya dan Beban Gender</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ P2 Ibu: “Budaya patriarki, selalu menyalahkan pihak perempuan dalam pengasuhan.”</li> <li>▪ P2 Ayah: “Karena ayah sebagai laki-laki kewajibannya mencari nafkah.”</li> <li>▪ P4 Ibu: “Budaya patriarki, ketidakpahaman ayah terhadap pengasuhan...”</li> </ul>

<i>Table of themes</i>		
<b>Tema Induk</b>	<b>Tema Superordinat</b>	<b>Kutipan Pernyataan Partisipan</b>
Dampak <i>Fatherless</i> pada Kepercayaan Diri Anak Usia Dini	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kurangnya Keberanian dan Kemandirian Anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ P1 Ibu: “Anak jadi suka bingung kalo disuruh milih sesuatu.”</li> <li>▪ P3 Ibu: “Banyak anak yang lebih mudah menyerah, sumbu pendek dan malas berpikir.”</li> <li>▪ P4 Ibu: “Jika sosok ayah tidak ada maka akan berdampak pada munculnya keraguan dalam mengambil keputusan.”</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ledakan Emosi dan Ketergantungan pada Ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ P2 Ibu: “Biasanya anak yang tidak dekat dengan ayahnya lebih pemalu.”</li> <li>▪ P3 Ibu: “Anak terlihat mudah menyerah dan banyak takutnya.”</li> <li>▪ P4 Ibu: “Anak fatherless terkadang lebih mudah mengalami ledakan emosi.”</li> </ul>
Peran Ayah dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keterlibatan Ayah Meningkatkan Keberanian dan Rasa Aman Anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ P1 Ibu: “Ketika tampil di panggung, wajah anak lebih ceria ketika ada bapaknya dan lebih berani.”</li> <li>▪ P2 Ayah: “Karena dia merasa ada sosok yang melindunginya selain ibunya.”</li> <li>▪ P5 Ayah: “Sangat membantu, karena orang tua merupakan salah satu</li> </ul>

<i>Table of themes</i>		
<b>Tema Induk</b>	<b>Tema Superordinat</b>	<b>Kutipan Pernyataan Partisipan</b>
		manusia pertama yang mungkin anak percayai.”
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ayah sebagai Sumber Validasi dan Role Model Maskulin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ P2 Ibu: “Anak juga membutuhkan validasi dari figur ayah.”</li> <li>▪ P4 Ibu: “Mencontohkan sosok pemimpin dan pelindung keluarga kepada anaknya.”</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi Tradisional Ayah Membatasi Keterlibatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ P2 Ayah: “Saya tidak terlalu mengetahui... karena tugas sebagai ibunya yang terlibat langsung dalam mendidik anak.”</li> <li>▪ P4 Ayah: “Menurut saya kemampuan anak itu bagaimana ibunya mendidik anaknya.”</li> <li>▪ P5 Ayah: “Saya merasa lelah jadi saya itu malah sering main hp atau pergi mancing.”</li> </ul>
Strategi Mengatasi Dampak <i>Fatherless</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peran Ibu yang Dominan namun Tidak Sepenuhnya Menggantikan Ayah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ P1 Ibu: “Peran ibu saja tidak cukup... ibu juga banyak mengurus rumah tangga.”</li> <li>▪ P3 Ibu: “Sangat mungkin tapi belum tentu semua bisa.”</li> <li>▪ P5 Ibu: “Peran ayah tidak dapat digantikan.”</li> </ul>

<i>Table of themes</i>		
<b>Tema Induk</b>	<b>Tema Superordinat</b>	<b>Kutipan Pernyataan Partisipan</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dukungan Emosional dari Figur Lain seperti Kakek atau Paman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ P1 Ibu: “Mungkin bersama sosok pamannya atau kakak laki-lakinya.”</li> <li>▪ P2 Ayah: “Kakeknya atau pamannya.”</li> <li>▪ P4 Ibu: “Kakek bisa menjadi figur pemberi nasehat serta rasa aman.”</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Harapan akan Perubahan Pola Asuh dan Waktu Berkualitas Ayah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ P1 Ibu: “Semoga ayah bisa terlibat secara langsung dan intens...”</li> <li>▪ P4 Ayah: “Lebih banyak memberikan waktu dan perhatian untuk anak.”</li> <li>▪ P5 Ayah: Sesampainya di rumah, itu adalah waktu untuk anak dan istri.”</li> </ul>

### 3.7 Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada upaya sistematis untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas secara akurat, sedangkan reliabilitas merujuk pada konsistensi pendekatan yang digunakan, sehingga memungkinkan hasil serupa diperoleh bila penelitian dilakukan kembali oleh peneliti lain atau dalam konteks berbeda. Dalam pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), aspek ini menjadi sangat penting mengingat proses analisis tidak hanya berfokus pada deskripsi pengalaman partisipan, tetapi juga pada interpretasi makna subjektif yang mendalam. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sebagai salah satu prosedur utama.

Triangulasi dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber data yang diperoleh dari lapangan, seperti wawancara mendalam dengan orangtua anak-anak mereka, catatan hasil observasi langsung di lingkungan sekolah, serta dokumentasi dalam bentuk foto dan rekaman suara. Selain itu, peneliti juga melibatkan narasumber tambahan seperti guru untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Melalui proses penggabungan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat membangun justifikasi tematik yang kuat dan koheren, sehingga temuan yang dihasilkan lebih kredibel, menyeluruh, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3.8 Isu Etik

Pertimbangan etika dalam penelitian perlu diterapkan untuk mengantisipasi masalah dalam ranah privasi dan perizinan secara aktif. Hal ini perlu dilakukan sebelum penelitian, awal penelitian, pengumpulan, pelaporan, serta penggunaan data (Creswell, 2016).

Dengan tahapan pertama yaitu pra-penelitian dimana memperhatikan kode etik, norma maupun hak istimewa subjek penelitian. Melakukan penyerahan proposal dan pengajuan persetujuan. Memberikan apresiasi secara tertulis pada subjek penelitian dalam publikasi hasil. Lalu selanjutnya ada pelaksanaan penelitian yaitu dengan melakukan pendekatan awal secara informal berlanjut formal terhadap subjek penelitian. Menjelaskan tujuan umum penelitian. Memperoleh persetujuan wawancara. Dilanjutkan dengan pengumpulan data yaitu menghormati subjek penelitian dan minimalkan gangguan. Perlakuan terkontrol, membahas tujuan pengumpulan data dan bagaimana data akan digunakan, tidak mengeksploitasi narasumber, menghindari pertanyaan yang bersifat pribadi dan sensitif. Menghargai narasumber atas data yang diperoleh, serta berpegang teguh pada panduan wawancara.

Dilanjutkan lagi dengan analisis data yaitu dengan melaporkan perspektif temuan dan diskusikan penentuan nama dalam profil partisipan

penelitian, penelitian tidak berpihak menghormati privasi narasumber dan yang terakhir adalah pelaporan dan penyimpanan data dengan melaporkan secara jujur, perizinan kembali jika terdapat pencetakan ulang atau digunakan dalam penelitian lain. Berkomunikasi secara jelas dan tepat dengan bahasa yang tidak bias, memberikan salinan laporan pada narasumber. Usahakan tidak menggunakan materi yang persis dalam lebih dari satu publikasi, dan menyelesaikan *proof of compliance* dan memahami pemilik data.